

Kearifan lokal Suku Kajang: Sebuah Dasar Etika Dalam Praktik Bisnis dan Akuntansi

Author

Jenny Tandean¹ Darwis Said² Mediaty³

Email

jennytandean21@gmail.com

Afiliasi

Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi berbagai macam kearifan lokal mengingat bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam etnik Suku dan Budaya dari Sabang sampai Merauke serta bagaimana kearifan lokal menjadi sebuah dasar etika dalam praktik Bisnis dan Akuntansi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian berupa pemahaman tentang nilai-nilai etika yang terdapat pada Suku Kajang seperti Pasang ri Kajang yang tercermin pada perbuatan yaitu budaya Siri' (malu) yang memiliki makna dalam praktik Bisnis dan Akuntansi bahwa seorang Akuntan harus memiliki integritas yang tinggi, memiliki rasa malu jika melakukan hal-hal diluar Norma. Memahami dan menerapkan Nilai siri' dalam praktek akuntansi maka seorang akuntan dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan kecurangan ataupun perilaku menyimpang. Masyarakat Suku Kajang juga ingin mencapai derajat Manuntung (keshalehan). Manuntung tercermin dari sikap dan perilaku hidupnya yang jujur, tegas, sabar, dan tawakkal dalam menjalani hidup yang kamase-masea (bersahaja/sederhana). Nilai etika dalam Praktik Bisnis dan Akuntansi ialah bahwa seseorang dalam pekerjaannya harus memiliki sikap jujur, tegas dan sabar agar bisa menjalankan tugas ataupun tanggungjawabnya dengan baik serta bertawakkal karena sadar bahwa yang ia kerjakan adalah atas kehendak Tuhan dan sikap yang Kamase-masea memberi makna bahwa orientasi hidup ialah saling menghargai dan saling bekerja sama dalam satu rumpun, dan tidak menjatuhkan satu sama lain.

Keyword: Kearifan Lokal; Etika; Praktik Bisnis; Akuntansi

Pendahuluan

Menurut para ahli, etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Etika merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq; nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989) Etika merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dalam kegiatan akuntansi yang membutuhkan kesadaran etika dalam pengambilan keputusan. Munculnya beberapa kasus pelanggaran etika dalam dunia akuntansi menunjukkan bahwa pihak-pihak yang

terlibat memanfaatkan celah dari kebijakan yang ada dalam standar akuntansi itu sendiri dan melakukan tindakan penyimpangan seperti kecurangan dan mengutamakan kepentingan pribadi. Juga munculnya kondisi Gelombang globalisasi yang sempat memunculkan kekhawatiran berbagai pihak karena nilai-nilai globalisasi tidak sesuai dalam memberikan tatanan yang diinginkan bagi sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia karena sebagian besar masyarakat memiliki kepercayaan pada kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber etika bisnis.

Pengalaman negara maju, membuktikan bahwa kultur atau kearifan lokal yang dimiliki memberikan pengaruh yang besar pada kemajuan negara mereka. Sebagai contoh, Jepang dan Korea yang kita lihat sekarang ini, memiliki kultur yang dibutuhkan untuk menjadi negara maju dan sejahtera. Kultur tidak hanya diaplikasikan di tingkat pemerintahan, tetapi sudah menjalar ke seluruh aspek kehidupan. Jepang misalnya, seperti tulisan dalam Kompas 14 Januari 2013, memiliki

etos kerja, semangat juang dan disiplin tinggi yang kesemuanya sudah menjadi nilai-nilai untuk menjadi pedoman dan diterapkan dalam perilaku keseharian masyarakatnya. Beberapa nilai yang diterapkan yaitu bushido, kai zen, keisan dan kedisiplinan ala samurai. Bushido diartikan sebagai semangat kerja keras. Jepang dikenal sebagai bangsa yang mau terus menerus belajar dan mengembangkan diri. Perusahaan-perusahaan di Jepang tidak cepat puas diri. Mereka selalu melakukan inovasi-inovasi. Kai zen adalah komitmen. Dalam dunia usaha, semua pekerjaan dilakukan secara efektif dan efisien. Masuk dan pulang kerja tepat waktu. Tak hanya dalam dunia usaha, di lingkungan sekolahpun, siswa masuk dan pulang tepat waktu, jarang dijumpai mereka yang terlambat. Keisan diartikan sebagai kesungguhan dengan minat yang tinggi. Jepang sangat ambisius untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Kemudian kedisiplinan ala samurai, yaitu berani bertanggung jawab bila melakukan kesalahan atau kekalahan. Sikap inilah yang membuat bangsa Jepang memiliki dan menjaga harga diri.

Begitu juga dengan bangsa Korea Selatan (Korsel), kemajuan Korsel tidak bisa dilepaskan dari kultur mereka seperti ppalli ppalli yang jika diartikan sama dengan speedyspeedy culture. Budaya yang mengerjakan sesuatu dengan serba cepat. Budaya seperti ini tercermin dalam keseharian bangsa Korea, baik dalam masyarakat maupun pada perusahaan. Gambaran kultur bangsa Korsel yang selalu tepat waktu, efisien, disiplin, rajin bekerja dan sangat kompetitif. Sikap bangsa Korsel seperti digambarkan tadi, berdampak kepada perekonomian Korea Selatan yang saat ini sangat maju. Dalam sebuah tulisan di Kompas 18 Juli 2008 dengan judul "Budaya Kompetitif di Balik Booming IT", bangsa Korea digambarkan sebagai tak sabaran. Mereka sangat haus teknologi baru setiap saat. Sementara seperti Nokia perlu tiga bulan hanya untuk mendapatkan persetujuan mengembangkan produk baru. Itu terlalu lama bagi orang Korea. Mereka kemudian mengembangkan sendiri, seperti gadget future dan games atau tampilan telepon genggam.

Kearifan lokal atau budaya pada suatu tempat tertentu merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Dengan kemampuan akal pikiran yang dimiliki oleh manusia maka manusia mampu menciptakan suatu kebudayaan. Warisan budaya ternyata mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya termasuk ke dalam kehidupan profesi.

Seperti yang dikatakan oleh (Ananto Yudono dkk. 2016) bahwa Konsep budaya mencerminkan serangkaian prinsip-prinsip abstrak mulai dari cara memandang sistem jagad raya sampai pada tindakan-tindakan konkrit sehari-hari, seperti cara berperilaku

dan berhubungan dengan lingkungan dan cara-cara hidup serta berkehidupan. Budaya juga merupakan suatu pola pikir yang terungkap dalam perilaku dan aktifitas manusia sebagai bentuk reaksi terhadap tantangan alam yang terjadi secara turun temurun, sehingga menjadi sebuah identitas jalan hidup suatu etnis atau komunitas

Namun, Menurut (Mattingaragau, 2015), Nilai kearifan lokal telah pudar dan cenderung tidak dikenali lagi oleh generasi sekarang. Hal tersebut merupakan dampak dari globalisasi dan kapitalisme yang mengutamakan kepentingan pribadi belaka.

Penelitian Ludigdo dan Kamayanti (2012) juga mencoba memahami mengapa banyak akuntan tidak etis berdasarkan perspektif budaya. Dalam hal ini, budaya sebagai nilai yang dibawa oleh suatu bangsa. Dengan pengaplikasian aturan yang sama di berbagai negara yang mempunyai nilai-nilai budaya sendiri maka dianggap kurang sesuai dan dapat mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku tidak etis. Di Indonesia, warisan budaya terasa masih begitu kental dalam masyarakat. Berangkat dari fenomena di atas, tulisan ini mencoba menyoroti prospek adopsi kearifan lokal dari budaya Suku Kajang yang berada di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Bulukumba dimana budaya atau kepercayaannya dijadikan sebagai pegangan atau falsafah dalam menjalani kehidupannya yang sekiranya dapat di praktikkan dalam akuntansi dan bisnis.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap universal. Kearifan lokal lahir dari learning by experience yang tetap dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi yang manfaat utamanya adalah menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya, dan kelestarian sumber daya alam (Cahyanto et al., 2012). Pengertian kearifan lokal secara lebih luas diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kekhasan budaya-budaya lokal tertentu yang harus diakui keberadaannya dan berbeda dengan kekhasan budaya lokal tertentu lainnya (Salam 2006).

Kearifan lokal ialah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempa. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz (1983) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti bahwa kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan, kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Terdapat juga suatu simposium dengan tema Cultural values and Human Progress diselenggarakan oleh Havard Academy for International and Area Studies tahun 1999. Hasil simposium ini, dimuat dalam sebuah buku dengan judul Culture Matters: How Values Shape Human Progress (2000), disunting oleh Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington, membawa suatu kesimpulan yang penting bahwa budaya menentukan kemajuan dari setiap masyarakat, negara dan bangsa di seluruh dunia, baik ditinjau dari sisi politik, sosial, maupun ekonomi, tanpa kecuali (Moeljono, 2004). Nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia merupakan

milik bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini sebagai potensi yang besar untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Akuntansi sebagaimana ilmu-ilmu sosial yang lain dibentuk oleh manusia dalam suatu kelompok budaya tertentu, sehingga nilai-nilai budaya tersebut turut serta mempengaruhi pembentukan karakter ilmu akuntansi. Dengan kata lain, akuntansi dibentuk oleh lingkungannya melalui interaksi sosial yang sangat kompleks (Sylvia, 2014). Atas dasar itu, maka penerapan akuntansi haruslah mempertimbangkan lingkungan sosialnya di mana aktor mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut (Triyuwono, 2000:31). Pada praktek akuntansi, nilai-nilai etika tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya suatu lingkungan tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Pertiwi dan Ludigdo (2013), Saputra (2012) dan Budiasih (2014). Selaras dengan pendapat McPhail (2011) tentang munculnya era post-secular thinking dalam perkembangan penelitian kritis akuntansi. Tidak selamanya pemikiran dari tokoh-tokoh tradisional dalam penelitian kritis seperti Marx, Freud, Marcuse dan Habermas relevan dengan kondisi Indonesia karena munculnya pemikiran atau ide juga dikondisikan dari dinamika lingkungan sekitarnya. Pada praktiknya, pemikiran-pemikiran sekular hanya akan menghasilkan ideologi. Ideologi adalah sistem dari ide-ide yang menjustifikasi atau melegitimasi subordinasi.

Yunus Harjito, dkk (2016) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa Akuntabilitas dijalankan dengan menjunjung nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Menurut Indrawati (2007) pada penelitiannya menemukan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting dalam membentuk jiwa bisnis dalam diri anak-anak, misalnya adalah kejujuran, kesabaran, patuh pada aturan dan peran, melatih tanggung jawab, kebijaksanaan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, melatih jiwa kepemimpinan, kerjasama, kebersamaan, kekompakan, musyawarah untuk mencapai kesepakatan, tidak egois, tidak mudah putus asa, berkorban untuk kepentingan orang lain, kewaspadaan, berani mengambil risiko dan konsekuensi terhadap pilihan yang dibuatnya, disiplin diri, kemurahan hati, menghargai kawan dan lawan, mengetahui tugas dan kewajiban, menempatkan diri berdasarkan batasan aturan dan peran, keuletan, semangat daya juang, melatih kepekaan, self-endurance, tahan terhadap godaan, serta teguh pada pendirian. Budiyanto (2010) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang sangat mendukung pengembangan bisnis.

Djakfar (2011) meneliti kearifan lokal masyarakat Madura yang menjadi landasan etos kerja mereka. Hasil penelitiannya menemukan bahwa bagi masyarakat Madura berlaku ungkapan "abantal omba' asapo' angin" (berbantalan ombak dan berselimut angin). Ungkapan ini menyiratkan bahwa orang Madura selama dua puluh empat jam dalam kondisi bekerja dan pantang menyerah. Peribahasa inilah yang menjadi landasan sikap kerja keras pebisnis etnis Madura perantau. Peribahasa lainnya yang dianut antara lain adalah atonggul to'ot (memeluk lutut) dan nampah cangkem (bertopang dagu) untuk menyebut mereka yang bersikap malas. Bahkan ungkapan yang lebih sinis lagi bagi masyarakat Madura misalnya adalah ja' gun karo abandha peller (jangan hanya bermodalkan kemaluan saja) untuk menyebut para suami kepala keluarga yang malas bekerja untuk menafkahi anak istri. Semangat juang para pebisnis dari Madura untuk berwirausaha juga kental dengan semangat untuk memiliki harga diri yang tercermin dari ungkapan "etembang noro' oreng, ango'an alako dhibi' make lane'kene'." yang artinya, daripada ikut orang lain lebih baik bekerja (usaha) sendiri walaupun hanya kecil-kecilan (Triyuwono dalam Djakfar, 2011). Masih banyak lagi falsafah pebisnis

Madura yang menyebabkan mereka merasa malu jika gagal berusaha sehingga membentuk sikap kerja keras dan ulet.

Masyarakat Bali yang kental dengan keindahan seni dan budaya juga terdapat ungkapan yang dianut dalam praktik bisnis, yaitu "bani meli bani ngadep". Kalimat ini artinya adalah "berani membeli berani menjual". Maksud kalimat pendek ini sangat dalam bahwa dalam menentukan harga barang atau jasa harus ada keadilan dan tidak saling merugikan. Harga itu harus tidak merugikan pembeli dan juga penjual. Dalam menentukan satuan harga itu harus ada berbagai perhitungan dengan menggunakan berbagai ilmu (Gobyah dalam Balipost, 17 September 2003).

Para pebisnis dari Bugis berlaku motto Lempu' (jujur), Acca (cerdas), Warani (berani), Getteng (integritas; teguh pendirian), dan Sipakatau (saling memanusiaikan) merupakan sifat-sifat yang baik bagi kepemimpinan dalam rangka memajukan usaha. Konsep ini secara nyata diterapkan pada perusahaan PT. Biro Klasifikasi Indonesia (BKI), yang mana prinsip Akkateningeng (prinsip dasar hidup personal sebagai pegangan hidup bermasyarakat) dan Siri' (malu/harga diri) tidak hanya sekedar konsepsi, tetapi merupakan pencerminan diri dalam setiap perilaku dan kebijakan yang mewarnai manajemen perusahaan tersebut. Penerapan kearifan lokal dalam menjaga stabilitas kerja dan manajemen perusahaan. Selanjutnya nilai-nilai perusahaan yang ingin dicapai seperti kepuasan pengguna jasa, kepemimpinan dan penghargaan pada karya atau prestasi karyawan, hanya dapat dicapai jika diterapkan sipakatau, sipakainge, sipakalebbi (saling memanusiaikan, saling mengingatkan, dan saling menghargai).

Di Sumatera Utara Menurut Andy Corry Wardhani juga mengatakan bahwa, ada kearifan lokal yang menyatakan 'adat hidup berkaum bangsa, sakit senang sama dirasa, adat hidup berkaum bangsa, tolong menolong rasa merasa'. Kearifan lokal ini sesungguhnya sangat bermakna dalam praktik bisnis di suatu organisasi bahwa antar karyawan perusahaan harus saling merekatkan solidaritas. Bila benar-benar dipedomani, maka kegairahan untuk maju dan mengembangkan diri dipastikan meningkat karena dirasa bermanfaat bagi kepentingan bersama. Kemajuan salah satu pihak akan dipandang sebagai kemajuan bersama dan dapat dimanfaatkan demi mengangkat harkat sesama. Sebaliknya kemunduran harus dihindari karena merugikan semua karyawan.

Menurut Darwis Said (2020) dalam bukunya "Kearifan Lingkungan dalam Praktik Akuntansi" juga mengemukakan bahwa Kearifan Lokal masyarakat Luwu memiliki nilai atau budaya yang dijadikan sebagai praktik bisnis. Terdapat empat nilai atau budaya, salah satunya yaitu Budaya Komunal, dan Budaya Masseddi Siri'. Budaya ini dianggap relevan untuk menganalisis dimensi tanggung jawab sosial perusahaan. Secara kontekstual, budaya Komunal masyarakat Luwu lebih mencirikan kebersamaan dalam sistem pengelolaan sumber daya alam dan kesamaan hak untuk memanfaatkan sumber daya alam bagi kesejahteraan manusia. Sementara budaya Masseddi Siri' adalah suatu konsep persaudaraan sejati yang menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri semua anggota kelompok. Jika budaya tersebut diimplementasikan dalam praktik bisnis maka dapat menciptakan sistem distribusi pendapatan (resources) yang lebih adil. Serta berorientasi pada kebersamaan sehingga mengurangi egoisme dan kecenderungan individualistik.

Kearifan lokal tidak hanya berpengaruh besar terhadap praktik bisnis tetapi juga dalam praktik akuntansi seperti fenomena munculnya beberapa kasus pelanggaran etika dalam dunia akuntansi seperti tindak kecurangan yang terjadi karena didorong oleh

kecenderungan mementingkan kepentingan diri sendiri, mudah dipengaruhi oleh orang lain dan tidak mau bekerja keras.

Muhammad Syukur,(2013) dalam penelitiannya mengenai Penenun di Wajo meyakini bahwa untuk mendapatkan reski yang halal, maka mereka harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang sedangkan dijalankan lalu kemudian berserah diri kepada Tuhan. Keyakinan masyarakat tersebut melekat dalam kebudayaan orang Bugis yang tertuang dalam sebuah ungkapan Lontarak yaitu Resopa natinulu, natemmangingngi namalomo naletei pammase Dewata Seuwaee (Hanya dengan kerja keras dan ketekunan yang menjadi titian rahmat Ilahi) (Rahim, 1985). Ini berarti bahwa kearifan lokal berupa keyakinan masyarakat tersebut merupakan landasan kehidupan untuk mereka. Hal ini juga mendorong semangat dalam praktik akuntansi bahwa seorang akuntan harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh terhadap pekerjaannya. Kerja keras (resopa) merupakan cerminan dari watak dari penenun Bugis-Wajo yang senantiasa bekerja untuk menopang ekonomi keluarga.

Dalam pandangan orang Bugis, sifat malas (makuttu), dapat menjerumuskan seseorang menjadi miskin dan kehilangan harga diri/malu (siri') di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan penenun juga tidak terlepas dari adanya spirit kerja keras (resopa) yang menjadi landasan mereka untuk mencari kebutuhan ekonomi sebagai bagian dari upaya untuk menegakkan harga diri atau rasa malu di tengah-tengah masyarakat Rasa malu (maslri) tidak hanya akan ditanggung oleh orang malas tersebut, tetapi juga pihak keluarga turut menanggung rasa malu. Setiap keluarga senantiasa melakukan tindakan sipakainge (saling mengingatkan) supaya mereka memiliki etos kerja yang tinggi. Kerja keras juga harus dibarengi dengan ketekunan (tinulu) dan tidak cepat merasa puas atau menyerah (temmangingngi) sebab dalam pandangan masyarakat Bugis-Wajo, puncak dedikasi kerja yang diharapkan adalah hasil yang maksimal, artinya sungguh-sungguh dan tidak setengah hati serta dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab sampai pekerjaan selesai. Setelah seseorang sudah bekerja keras, tekun, dan tidak cepat merasa puas alas basil pekerjaan, maka langkah selanjutnya adalah mengharap ridho Tuhan terhadap apa yang sudah dilaksanakan. Kearifan lokal ini benar-benar melekat dalam kegiatan penenun yang dijalankan oleh masyarakat di Wajo.

Dalam budaya Suku Kajang amat percaya bahwa menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari pemenuhan hak terhadap orang lain dan kewajiban kepada manusia lainnya pula. Terkait dengan Praktik Akuntansi, maka seorang akuntan tidak melakukan praktek kecurangan dalam akuntansi karena jika akuntan melakukan praktek kecurangan maka nilai sosial dalam hidup bermasyarakat yang dijadikan kepercayaan bahwa hubungan antarmanusia harus didasari pada sama-sama memberi manfaat dan kebaikan sama halnya dengan melupakan kodrat bahwa manusia adalah makhluk sosial. Hal ini memberikan pengertian bahwa nilai-nilai sosial kearifan lokal yang ada pada masyarakat atau suatu budaya tertentu yang meyakini suatu kepercayaan dimana kepercayaannya tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar tetapi juga dapat mempengaruhi karakter nilai moral pada praktik akuntansi. Kearifan lokal juga dapat di praktikkan dalam Bisnis.

Suku Kajang juga percaya dengan istilah pasang yang di dalamnya memuat nilai dan adat istiadat yang meliputi perbuatan yang mereka kerjakan. Perbuatan tersebut terdiri dari siri' (malu) dan kasipali (pantangan). Adat istiadat yang mereka junjung antara lain nilai kejujuran yang merupakan nilai utama ajaran pasang; nilai sabar (sa'bara) yang harus dimiliki oleh seluruh Suku Kajang; nilai tenggang rasa yang dianggap sebagai nilai positif dan berharga bagi kehidupan mereka. Mereka juga

percaya pada Siri'. Menurut (Aziz, 2015), Siri' terdapat falsafah nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi; berlaku adil pada diri sendiri dan terhadap sesama, bagaimana hidup dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain. Maka Siri' merupakan sejumlah perbuatan yang akan menimbulkan rasa malu dan hukuman berat kepada Suku Kajang yang melakukannya. Dalam Praktik Akuntansi, Nilai siri' yang menyangkut rasa malu yang dapat mengontrol seorang akuntan tidak melakukan praktek kecurangan dalam akuntansi. Jika akuntan melakukan praktek kecurangan, Siri' yang dijadikan nilai moral mengartikan seorang Akuntan akan kehilangan harga diri dan martabat sebagai manusia. Sebagai seorang akuntan tentu sangat malu apabila kedatangan melakukan praktik kecurangan akuntansi yang merugikan pihak perusahaan ataupun orang lain.

Pasang juga memiliki kesan dinamis yang berisi tentang dunia hanya sebagai suatu persinggahan dan tidak kekal Ammatoa (Puto Palasa) lebih lanjut menjelaskan bahwa: Anne linoa pammari-marianji, allo riboko pammantangngang ka ra'kang. Artinya: Hidup di dunia ini hanya bersifat sementara, hidup yang kekal adalah di hari kemudian (akhirat). Setiap orang berusaha untuk berserah diri kepada kehendak TRA (Kajang: ammanyu'-manyuki mange ri TRA) guna mempersiapkan hidupnya yang lebih kekal di akhirat nanti. Selanjutnya dalam pasang dikatakan pula oleh Puto Masaniga bahwa Appa' batu ri amma: rara, assi, gaha-gaha na ota'. Appa' batu ri anrong: bulu-bulu, bukkule, kanuku, buku. Lima batu ri Panjarita: mata, toli, ka'muru, baba', nyaha. Artinya: Ada empat dari ayah: darah, daging, urat, dan otak. Empat dari ibu: bulu, kulit, kuku, dan tulang. Dan ada lima dari Sang Pencipta: mata, telinga, hidung, mulut, dan nyawa. Untuk dapat melaksanakan yang baik itu, manusia diberi (hati) kalbu, karena asal yang manis dan pahit adalah kebaikan yang juga berasal dari hati. Beberapa pasang yang sudah diuraikan memberikan pemahaman bahwa mereka (masyarakat Ammatoa) mengenal konsep ketuhanan yang bersifat monoteis, dan manusia akan merasa lebih dekat dengan TRA apabila yang bersangkutan berakhlak mulia yakni dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya. Salah satu perintah-Nya yang menjadi tujuan hidup masyarakat Ammatoa adalah menjadi manusia yang Patuntung dan Manuntungi.

Akuntabilitas Manuntungi menjunjung tinggi nilai kalambusang. Setiap anggota masyarakat Ammatoa berlombalomba untuk mencapai derajat Manuntungi (keshalehan). Manuntungi dipahami sebagai kualitas hidup dari masyarakat Amma-toa yang tercermin dari sikap dan perilaku hidupnya yang jujur, tegas, sabar, dan tawakkal dalam menjalani hidup yang kamase-masea (bersahaja/sederhana), seperti yang disampaikan oleh Puto Palasa dalam pasang, bahwa: Patuntung manuntungi, manuntungi kalambusanna na kamasemaseanna, lambusu', gattang, sa'bara' nappiso'na. Artinya: Manusia yang telah menghayati dan melaksanakan apa yang dituntutnya di kawasan adat, yakni yang menuntut kejujurannya dan kebersahajaannya, jujur, tegas, sabar, dan tawakkal.

Kalambusang (kejujuran) merupakan nilai yang utama dalam mencapai derajat manuntungi, (Hijang 2005:258) sifat jujur (lambusu') sangat dituntut pada setiap pimpinan pemerintahan, ketegasan (gattang) pada setiap pemangku adat, kesabaran (sabbara') pada setiap penghulu agama, dan ketawakkalan (nappiso'na) pada seorang tabib. Keempat nilai tersebut kemudian melembaga dan disebut appa' pa'gentunna tanaya na pattungkulu'na langi' (empat penggantung bumi dan empat penopang langit).

Seorang tokoh agama di Desa Tana Toa Kajang menjelaskan bahwa: Seorang imam dusun ato (atau) imam desa, dia itu harus betul-betul siap memikul tanggung jawab yang diberikan sama dia, kasara'na mesti na lambusi nia'na ilalang atinna.

Artinya: Secara garis besarnya dia harus jujur berniat dalam hati) Nasaba' punna sala-salangi batena anjama, ia tonji anggappai sarena (sambil menunjuk ke atas) (karena kalau tidak melaksanakan dengan baik, maka dia sendiri yang akan menanggung akibatnya)

Penjelasan ini dapat dipahami bahwa, seseorang yang diberi amanah harus jujur dalam berniat, bukan memaksakan kehendak untuk menerima suatu amanah yang sebenarnya tidak disanggupi Kejujuran (kalambusang) dalam berniat ini merupakan tahap awal dalam akuntabilitas. Dalam praktiknya maka seorang akuntan juga menerapkan sikap tanggungjawab dengan berlandaskan kejujuran ketika ia bekerja. Selain itu, juga ada pertanggungjawaban kepada Tuhan bahwa yang ia kerjakan bukan hanya kepentingan duniawi tetapi juga akhirat. Seorang akuntan atau seseorang dalam menjalankan bisnis berarti ia memiliki amanah dalam tanggungjawab.

Al-Mishri (2008) dan Alimuddin (2011) menjelaskan bahwa ada tiga nilai kejujuran yang dapat diterapkan agar bisa berhasil dalam menjalankan amanah, yaitu kejujuran berniat, kejujuran lahiriah, serta kejujuran bathiniah. Makna kejujuran lahiriah menurut al-Mishri adalah setiap orang harus menjaga perkataannya kecuali dengan jujur dan benar. Alimuddin (2011) juga mengemukakan bahwa kejujuran lahiriah merupakan jenis kejujuran yang paling populer dan paling jelas. Menurut pandangan Fuller (1994), kejujuran bathiniah adalah kejujuran antara perbuatan dengan bathin sehingga terjalannya kesatuan antara kemauan hati (perencanaan) dengan perbuatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Kata etnografi berasal dari kata-kata Yunani *ethos* yang artinya suku bangsa dan *graphos* yang artinya sesuatu yang ditulis. Menurut Emzir (2012:18) etnografi adalah ilmu penulisan tentang suku bangsa, menggunakan bahasa yang lebih kontemporer, Etnografi dapat diartikan sebagai penulisan tentang kelompok budaya. Menurut Ary, dkk (2010:459) etnografi adalah studi mendalam tentang perilaku alami dalam sebuah budaya atau seluruh kelompok sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal dan referensi lain terkait judul penelitian. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi tujuan dari penulisan ini.

Analisis data dalam penelitian pustaka ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan local mempengaruhi praktik Bisnis dan Akuntansi

Konsepsi Kearifan Lokal Terminologi kearifan lokal terdiri dari dua kata yang masing-masing secara umum telah dipahami maknanya. Kearifan sinonim dengan kata kebijaksanaan, sedangkan lokal berarti setempat. Dalam Bahasa Inggris, istilah kearifan lokal disebut dengan Local Wisdom. Local berarti setempat, sedangkan Wisdom sama dengan kearifan atau kebijaksanaan. Gagasan dari kearifan lokal tersebut dapat terwujud

ke dalam berbagai bentuk, mulai dari kebiasaan-kebiasaan, aturan, nilai-nilai, tradisi, bahkan agama yang dianut masyarakat setempat. Bentuk-bentuk kearifan lokal lainnya dalam masyarakat misalnya adalah norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Sifat lokal dari kearifan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai atau gagasan tersebut hanya berlaku dan akan mendatangkan manfaat yang baik bagi masyarakat di lingkungan dimana mereka berinteraksi. Hal ini karena gagasan kearifan lokal tersebut seringkali merupakan hasil dari interaksi antar manusia di lingkungan tersebut dan atau antara manusia dengan lingkungan fisik (alam) di sekitarnya. Nilai-nilai tersebut umumnya bervariasi bahkan secara universal Negara Jepang dan Korea Selatan pun memiliki nilai-nilai dalam budayanya. Sedangkan berdasarkan etnik mengingat bahwa Indonesia terdiri dari berbagai sukubangsa. Umumnya di setiap suku ataupun suatu komunal di Indonesia dapat ditemui nilai-nilai tersebut, baik pada masyarakat Madura, Jawa, Bali, Lombok, Minang, dan Bugis. Pada masyarakat Madura terdapat konsep "abantal omba' asapo' angin" (berbantalan ombak dan berselimut angin). Maknanya bahwa orang Madura selama dua puluh empat jam dalam kondisi bekerja dan pantang menyerah. Peribahasa inilah yang menjadi landasan sikap kerja keras pebisnis etnis Madura perantau. Hal ini membuktikan bahwa dalam praktik Bisnis harus ada sikap kerja keras agar tidak mudah menyerah karena dalam bisnis pastilah dikenal dengan untung dan rugi, jika tidak memiliki sikap kerja keras maka kegagalan akan mematahkan segalanya.

Masyarakat Bali juga memiliki konsep, yaitu "bani meli bani ngadep". Artinya adalah "berani membeli berani menjual". Makna kalimat pendek ini sangat dalam bahwa dalam menentukan harga barang atau jasa harus ada keadilan dan tidak saling merugikan. Harga itu harus tidak merugikan pembeli dan juga penjual karena dalam bisnis seorang pembeli dianggap sebagai raja, maka kita perlakukan istimewa dengan pembeli merasa puas atas barang atau jasa yang kita jual beli. Konsep bisnis tidak hanya tentang jual beli tetapi juga mempertahankan konsumen agar tetap membeli, dan salah satu caranya yaitu dengan menjual barang atau jasa sesuai dengan harga dan manfaatnya.

Masyarakat Bugis berlaku motto Lempu' (jujur), Acca (cerdas), Warani (berani), Getteng (integritas; teguh pendirian), dan Sipakatau (saling memanusiaikan) merupakan sifat-sifat yang baik bagi kepemimpinan dalam rangka memajukan usaha. Untuk membangun rasa percaya antar pelaku bisnis, cara yang paling tepat adalah dengan kejujuran. Karena kepercayaan tidak akan dibangun dari kebohongan. Kejujuran ini haruslah mulai dibangun dalam lingkungan bisnis. Jika tidak, maka bisnis dapat dipastikan tidak akan bertahan lama. Dengan adanya kejujuran di dalam bisnis, maka semua pihak tidak akan dirugikan. Praktiknya dalam akuntansi, seorang akuntan juga harus memiliki sikap jujur karena akuntansi adalah wahana atau alat yang menghasilkan laporan keuangan kepada berbagai pihak kepentingan dan dipertanggungjawabkan. Tidak hanya itu, cerdas juga sangat penting karena orang yang cerdas secara emosi akan bersikap lebih tegas dan mampu mengendalikan perilakunya sehingga bisa terbebas dari

perilaku-perilaku negatif. Orang yang cerdas secara intelektualnya bisa gagal dalam membangun bisnisnya, tetapi jika memiliki kecerdasan secara emosi, peluang suksesnya bisa mencapai 90%.

Seringkali pebisnis juga dituntut untuk menentukan keputusan penting dalam bisnis yang sedang dijalani. Tentunya ini akan menyangkut masa depan bisnis yang Anda miliki. Maka dari itu, Anda harus bisa berpikir matang-matang saat mengambil keputusan. Keputusan untuk berani mengambil risiko ini menjadi salah satu mental dan karakter seorang entrepreneur, jika terjadi risiko kerugian itu sudah biasa dalam bisnis, tugas Anda adalah bagaimana kesalahan itu tidak terulang kembali.

Masyarakat Sumatera Utara juga terdapat konsep yang menyatakan bahwa “adat hidup berkaum bangsa, sakit senang sama dirasa, adat hidup berkaum bangsa, tolong menolong rasa merasa”. Kearifan lokal ini sesungguhnya sangat bermakna dalam praktik bisnis di suatu organisasi bahwa antar karyawan perusahaan harus saling merekatkan solidaritas. Bukan hanya dalam bisnis tetapi dalam semua praktik positif yang melibatkan banyak orang tentunya harus ada rasa kebersamaan dan solid yang tinggi.

Masyarakat Luwu memiliki konsep yang dijadikan sebagai praktik bisnis yaitu Budaya Komunal, dan Budaya Maseddi Siri’. Dimana nilainya adalah berorientasi pada kebersamaan sehingga mengurangi egoisme dan kecenderungan individualistik. Dalam bisnis tidak hanya diperlukan keahlian oleh satu orang tetapi banyak orang yang terlibat untuk mencapai tujuan dari organisasi, maka dari itu perlunya ada rasa kebersamaan dalam bekerja.

Kearifan lokal Suku Kajang mempengaruhi praktik Bisnis dan Akuntansi

Suku Kajang merupakan salah satu suku tradisional, yang terletak di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, tepatnya sekitar 200 km arah timur Kota Makassar. Daerah kajang terbagi dalam 8 desa, dan 6 dusun. Namun perlu diketahui, kajang di bagi dua secara geografis, yaitu kajang dalam (suku kajang, mereka disebut “tau kajang”) dan kajang luar (orang-orang yang berdiam di sekitar suku kajang yang relative modern, mereka disebut “orang-orang yang berdiam di sekitar suku kajang yang relative modern, mereka disebut “tau lembang”).

Daerah Kajang juga terkenal dengan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku hingga sekarang. Mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi, kegiatan ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Bulukumba. Mungkin disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan hutannya yang selalu bersandar pada pandangan hidup adat yang mereka yakini.

Sebagian besar Suku Kajang memeluk agama Islam. Meskipun demikian, mereka juga mempraktikkan sebuah kepercayaan adat. Pasang ri Kajang adalah ajaran leluhur masyarakat Kajang. Secara harfiah Pasang dapat berarti pesan-pesan, firman, wasiat, amanat. Pasang dapat pula dikatakan sebagai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa kepada umatnya dengan harapan manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik mengikuti rambu-rambu yang diinginkan oleh Sang Pencipta. Sebagai

pedoman yang paling tinggi, Pasang menjadi referensi yang dijadikan acuan. Semua yang tertera dalam Pasang membentuk pola berpikir dan cara-cara bertindak komunitas adat ini Pasang berarti pesan lisan yang wajib dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan, dan apabila tidak diindahkan akan menimbulkan hal-hal atau akibat-akibat yang tidak diinginkan. Ia mengandung arti pesan, amanah, nasihat, tuntutan, peringatan atau pengingatan. Dari pengertian inilah masyarakat adat Kajang berpegang pada Pasang.

Pasang ri Kajang juga memiliki nilai-nilai yang tercermin pada perbuatan yaitu budaya Siri' (malu). Budaya itu tentunya mengandung didalamnya penghargaan yang tinggi terhadap integritas yang dimiliki seorang Akuntan, kejujuran dan kebenaran dalam mengeluarkan argumen, Nilai siri' dalam praktek akuntansi dapat mengontrol seorang akuntan untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi dan tidak melakukan penyimpangan terhadap aturan yang sudah berlaku. Dengan sendirinya, praktek kecurangan akuntansi akan hilang jika seorang Akuntan memahami dan menerapkan prinsip siri' dalam menyelesaikan pekerjaannya. Setiap anggota masyarakat Ammatoa dalam kehidupannya juga ingin mencapai derajat Manuntungi (keshalehan). Manuntungi tercermin dari sikap dan perilaku hidupnya yang jujur, tegas, sabar, dan tawakkal dalam menjalani hidup yang kamase-masea (bersahaja/sederhana), Pola hidup sederhana yang disebut tallasa kamase-kamasea, merupakan prinsip hidup komunitas adat Kajang. Kesederhanaan adalah salah satu ciri utama yang menekankan orientasi hidup saling rukun dalam satu rumpun, saling berbagi, tidak menjatuhkan satu sama lain, menghindari sikap hidup berlebih-lebihan dan hidup apa adanya, serta memperlakukan makhluk-mahluk di sekelilingnya dengan bersahaja. Kehidupan masyarakat adat Kajang dengan penuh kesederhanaan tanpa memikirkan hidup mewah, akan membawa makna tersendiri di tengah kehidupan masyarakat modern. Dalam Praktek Bisnis dan Akuntansi dengan menerapkan sikap jujur, tawakkal maka segala yang ia kerjakan akan mudah untuk dipertanggungjawabkan karena sikap jujur tentunya tidak merugikan diri sendiri maupun oranglain sehingga pertanggungjawabannya bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat dengan Tawakkal terhadap apa yang telah dikerjakannya. Dalam dunia bisnis, sikap jujur sangat diutamakan karena kejujuran dan di tempat kerja akan membuat oranglain semakin percaya dengan kita dan membentuk pribadi lebih bertanggung jawab.

Simpulan Dan Saran

Dari berbagai studi literatur dengan berbagai referensi serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Indonesia ini memiliki beragam etnik budaya yang menjadi dasar etika dalam praktik bisnis dan akuntansi. Secara universal semua konsep yang ada pada etnik tertentu memiliki kepercayaan atau keyakinan atau pandangannya masing-masing tetapi jika dikaji secara mendalam bahwa sebenarnya tujuan dari kehidupan setiap budaya ini adalah sama saja, hanya saja berbeda konsep. Mengapa demikian, hal itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang berbeda dan kebiasaan dari nenek moyang secara turun temurun. Khususnya Suku Kajang yang memiliki pengertian bahwa dalam

hidup ini kita harus memiliki sikap jujur dalam praktik bisnis dan akuntansi. Sama halnya dengan Suku Bugis dan Jawa yang juga memiliki pengertian yang sama dalam praktik akuntansi dan bisnis.

Penelitian mendatang diharapkan dapat mengembangkan ruang lingkup secara universal tidak hanya pada kearifan lokal terhadap suku kajang dalam praktik bisnis dan akuntansi, seperti kearifan lokal pada lingkungan dan sosial dimana suatu perusahaan menjadi konsep utama juga dapat dikembangkan.

Referensi

- Darwis, Said. 2020. "Kearifan Lingkungan dalam Praktik Akuntansi". Makassar. Penerbit Tohar Media.
- Hafid, Abdul. 2013. "Sistem Kepercayaan pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba". Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Patanjala Vol.5 No.1, 1- 19.
- Ludigdo, U dan A Kamayanti 2012 Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator, World Journal of Social Sciences, Vol 2, No 6, hlm 159-168
- Efferin, Sujoko. 2015. "Akuntansi, Spiritualitas dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis". Surabaya. Vol.6 No.3, Hal 341-511.
- Monto, Laode, Bauto. 2014. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam kehidupan Masyarakat Indonesia". Kendari. Vol.23, No. 2.
- Yudono, Ananto, Arifuddin, Akil, Dana, R.A. 2016. "Perspektif Sosio-Kultural: Sebuah Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Makassar". Makassar. Vol.20, No. 1.
- Harjito, Yunus, Ambang, C.W., Djoko. 2016. "Telaah Kearifan Lokal terhadap Akuntabilitas Lumbung Desa". Surakarta. Vol.19, No. 1.
- Sukma, Putu, Kurniawan. 2016. "Sintesa unsur-unsur Spiritualitas, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Bali dalam materi kuliah Akuntansi Sosial dan Lingkungan". Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. XIV, No. 1.
- Zulfikar, 2008. "Menguak Akuntabilitas dibalik Tabir nilai kearifan Budaya Jawa". Surakarta : Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.7, No. 2.
- Amin, Asbi. 2019. "Praktek Akuntansi Dalam Bingkai Etika Siri'na Pacce : Persepsi Mahasiswa Akuntansi". Makassar. Vol. 2 No. 1.
- Salle, Ilham Z. 2015. "Akuntabilitas Manuntungi: Memaknai nilai Kalambusang pada Lembaga Amil Zakat kawasan Adat Ammatoa". Malang. Vol.6, No.1 Hal. 1-174.
- Syukur, Muhammad, ARYA HADI DHARMAWAN, dkk. 2013. "Kearifan Lokal dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Penenun Bugis-Wajo". Makassar. Vol.28, No.2, p 129 – 142.